

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penulisan

Pada era globalisasi saat ini, Indonesia masih mengalami tantangan serius terkait krisis karakter pada remaja. Fenomena ditandai dengan penurunan nilai-nilai moral dan etika, di mana remaja lebih mengutamakan kesenangan pribadi dari pada tanggung jawab sosial. Dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk moral, sosial, dan akademis remaja seringkali gagal menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Kurangnya pendidikan karakter yang efektif dapat menyebabkan generasi mudah lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan perilaku yang tidak diinginkan. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius dalam masyarakat, mengingat meningkatnya kasus-kasus yang melibatkan anak muda, seperti kekerasan pelajar, bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba, tindakan pidana pencurian dan pelecehan seksual.<sup>1</sup> Krisis karakter ini memiliki dampak yang luas tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga berdampak pada keamanan dan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Namun, perlu diketahui bahwa remaja merupakan generasi mudah yang memiliki potensi strategis sebagai tulang punggung bangsa dan harapan masa depan bangsa. Mereka memainkan peran kunci dalam membangun masa depan bangsa dan diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif serta menghadapi tantangan zaman dengan semangat nasionalisme yang kuat. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang baik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan dalam membina generasi bangsa supaya dapat berperilaku baik, sopan, jujur, bertanggung jawab, dan hidup sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>2</sup> Atau dengan kata lain, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai bentuk

---

<sup>1</sup> Ilham Hudi. dkk, "Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia" *Jurnal: Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 1.2 (Januari 2024), hlm. 233.

<sup>2</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Surabaya: UMSIDA Press, 2021), hlm. 1.

penanaman nilai-nilai moral dalam diri setiap individu. Dengan tujuan agar individu mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan mampu berkomitmen untuk mengejawantahkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Untuk mencapai pribadi yang berkarakter baik, sopan, dan jujur, tentu membutuhkan proses dan berlatih secara terus menerus, karena anak remaja merupakan individu yang sedang mencari identitas dirinya. Atau sering di sebut masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa.<sup>3</sup>

Pada masa ini, individu remaja mengalami proses pencarian identitas diri, sehingga seorang anak seringkali menampilkan berbagai gejala emosi, menarik diri dari keluarga, rasa keingintahuan yang tinggi dan sering kali membuat masalah yang dapat melanggar norma-norma hidup di lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> Perilaku yang melanggar norma dalam konteks ini merujuk pada tindakan-tindakan yang tidak baik, perilaku yang merugikan orang lain, dan pelanggaran terhadap norma-norma kehidupan sosial masyarakat, seperti norma hukum, moral kesusilaan, adat-istiadat setempat dan norma kesopanan. Tindakan itu sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Dewasa ini, kenakalan remaja dianggap sebagai masalah klasik yang tidak pernah hilang dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang dihimpun oleh, Junihot M. Simanjuntak<sup>5</sup> yang menyatakan bahwa di kota-kota besar Indonesia 97% anak remaja sudah menonton pornografi (2009), 30% kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2010). Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan bahwa pada tahun (2012), sebanyak 15.662 anak pelajar SD, SMP, dan SMA telah menggunakan narkoba. Jumlah ini terdiri dari 1.793 anak pelajar SD, 3.543 anak pelajar SMP, dan 10.326 anak pelajar SMA. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa angka kenakalan remaja seperti tawuran antara pelajar atau maha peserta didik meningkat secara signifikan. Pada tahun

---

<sup>3</sup> Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan*, Bahan Ajar IFTK Ledalero (Mauwere: Ledalero, 2021), hlm.198.

<sup>4</sup> Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja", *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol.1:1 (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020), hlm. 147–158.

<sup>5</sup> Junihot M. Simanjuntak, "Pendampingan Dalam Pengembangan Pembinaan Karakter Peserta Didiki SMPK Bintang Mulia Mekar Wangi Bandung Sebagai Salah Satu Upaya Peneguhan Panggilan Hidup Kristen", *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, Vol.2:1 (2021), hlm.73.

2014, terdapat 6.325 kasus kenakalan remaja, yang kemudian meningkat menjadi 7.007 kasus pada tahun 2015, dan 7.762 kasus pada tahun 2017. Artinya, terdapat kenaikan sekitar 10,7% setiap tahunnya. Dengan menggunakan data tersebut, dapat diprediksi bahwa angka kenakalan remaja akan terus meningkat. Pada tahun 2019, diperkirakan akan terdapat 11.685,90 kasus, dan pada tahun 2020, diperkirakan akan terdapat 12.944,47 kasus. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 sebanyak, 28,6% dari total penduduk Indonesia berusia 10-24 tahun, yang berjumlah sekitar 63 juta jiwa. Perilaku hidup yang demikian menjadi karakter masyarakat modern yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan dalam masyarakat.

Dari bermacam-macam kasus yang dilakukan oleh remaja-remaja tersebut, mereka cenderung memiliki persepsi bahwa tindakan mereka adalah hal yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi serius. Persepsi ini seringkali dipengaruhi oleh norma-norma kelompok teman sebaya yang menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan status atau reputasi di kalangan mereka. Namun, pemahaman ini tidak dapat dibenarkan sebab perbuatan tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Tentu hal ini, menggiring pemahaman orang bahwa kenakalan remaja bukan sebuah persoalan yang sepele, melainkan muncul berbagai masalah sosial atau masalah bersama yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pertimbangannya adalah, dampak dari kenakalan remaja tidak semata-mata dirasakan oleh remaja itu sendiri tetapi juga dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, serta pengembangan strategi intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah ini.

Fenomena Kenakalan remaja di atas sejatinya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor pendidikan, faktor keluarga, dan faktor pergaulan dalam lingkungan masyarakat. *Pertama*, pendidikan. Dewasa ini, pendidikan di sekolah-sekolah tampaknya lebih berfokus pada akademik tanpa memperhitungkan aspek lain. Bidang moral dan karakter sepertinya kehilangan tempat di sekolah-sekolah. Intelektualitas peserta didik mengalami kemajuan tetapi tidak diimbangi dengan kedewasaan mental dan psikis sehingga banyak anak yang memiliki karakter yang

kurang baik. Pendidikan tidak lagi menjadi sebuah proses untuk pendewasaan dan pematangan cara berpikir anak dari peserta didik. Orientasi pendidikan masa kini bukan lagi memperoleh pembangunan manusia melainkan hanya ingin mendapatkan uang dan pekerjaan.<sup>6</sup> Untuk itu, sekolah tidak hanya menanamkan berbagai macam teori dalam kepala peserta didik, tetapi juga memperkenalkan budaya dan lingkungan dari peserta didik di mana ia hidup.

*Kedua*, lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku anak. Keluarga merupakan institusi primer yang berperan penting dalam proses sosialisasi dan pembelajaran awal bagi individu, yang mencakup aspek kehidupan sehari-hari dan perencanaan masa depan. Oleh karena itu, kualitas lingkungan keluarga, dan struktur keluarga, dapat memiliki implikasi positif atau negatif terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung dapat memfasilitasi perkembangan mental dan emosional yang sehat, sedangkan lingkungan keluarga yang tidak stabil atau konflik dapat menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak.

*Ketiga*, pengaruh teman sebaya. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan fundamental untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam upaya memenuhi kebutuhan sosial ini, individu sering kali membentuk kelompok teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Dinamika kelompok teman sebaya dapat membentuk identitas sosial dan norma-norma kelompok, yang seringkali diikuti oleh anggota kelompok.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, loyalitas dan solidaritas kelompok dapat menjadi faktor yang kuat dalam menentukan perilaku individu, termasuk partisipasi dalam aktivitas positif atau negatif. Namun, dalam kelompok rasa setia kawan menjadi harga mati dan jika salah seorang anggota bersedih, mereka semua ikut bersedih, salah seorang berkelahi semua ikut berkelahi, salah seorang perokok semua ikut merokok. Pengaruh teman pergaulan seperti ini dapat merubah kebiasaan orang dari yang baik menjadi buruk. Dengan demikian lingkungan pergaulan dalam masyarakat merupakan sebagai salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja

---

<sup>6</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 9.

<sup>7</sup> Setiyanto, *Mendampingi Remaja Melewati Masa Puber* (Jakarta: Fidei Press, 2012), hlm. 81.

karena lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang. Faktor-faktor seperti ini, sangat berpengaruh besar pada pembentukan jiwa atau watak seseorang remaja.

Di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Manggarai terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa remaja tidak luput dari berbagai masalah, terutama kasus kenakalan remaja. Peningkatan aksi kenakalan remaja ini, telah menjadi ancaman serius yang dapat melumpuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial generasi muda dalam berinteraksi di masyarakat. Praktik kenakalan remaja di Manggarai merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku, yang dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter dan perilaku individu. Dalam beberapa tahun terakhir ini, terdapat kasus kenakalan remaja di daerah Manggarai, yang telah dilaporkan oleh beberapa media lokal, termasuk *Pos Kupang* dan media lainnya. Berdasarkan data yang terkumpul, beberapa contoh kasus yang ditemukan yaitu; *pertama*, berapa komplotan pencuri sepeda motor diborgol oleh Jatanras Polres Manggarai.<sup>8</sup> Pelaku pencurian tersebut rata-rata berumur belasan tahun. *Kedua*, siswa SMK Bina Kusuma dan SMK Sadar Wisata Ruteng terlibat tawuran.<sup>9</sup> Dari kasus itu tentu membawa dampak buruk terhadap siswa lainnya dan juga masyarakat yang berada sekitar sekolah tersebut. *Ketiga*, Polres Matim musnahkan knalpot brong dan puluhan miras jenis sopi<sup>10</sup>. Pelaku yang banyak terlibat dalam problem diatas kebanyakan anak remaja. *Keempat*, di Manggarai Barat seorang remaja yang tega menyetubuhi seorang perempuan penyandang disabilitas.<sup>11</sup>

Dari contoh kasus di atas, penulis melihat bahwa penyebab kenakalan remaja di Manggarai terjadi karena karakternya yang kurang baik. Secara umum ada beberapa hal yang menyebabkan terjadi kenakalan remaja di Manggarai. *Pertama*, faktor internal remaja itu sendiri, yang terkait dengan kontrol diri yang

---

<sup>8</sup> Robert Rapo, "Jatanras Polres Manggarai Borgol Komplotan Pencuri Sepeda Motor di Ruteng" *Pos Kupang*, Jumat, 16 November 2021.

<sup>9</sup> Aris Nenu, "Siswa SMK Bina Kusuma dan SMK Sadar Wisata Ruteng Terlibat Tawuran" *Pos Kupang*, Rabu, 31 Oktober 2018.

<sup>10</sup> Robert Ropo, "Polres Matim Musnahkan Knalpot Brong dan Puluhan Miras Jenis Sopi", *Pos Kupang*, Jumat 17 Oktober 2023.

<sup>11</sup> Engelbertus Aprianus, "Niat Mencuri, Remaja di Manggarai Barat Malah Setubuhi Penyandang Disabilitas", Berita *Pos Kupang*, Sabtu 22 Juli 2023.

tidak efektif dan kurangnya landasan moral yang kuat. *Kedua*, faktor lingkungan keluarga, yang dapat memicu kenakalan remaja akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta disharmoni dalam hubungan keluarga. *Ketiga*, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan, yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku remaja melalui interaksi dengan teman sebaya yang tidak positif. *Keempat*, faktor pendidikan. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Seseorang yang berpendidikan bisa membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. *Kelima*, pengaruh perkembangan teknologi. Teknologi juga menjadi faktor penyebab kenakalan remaja. Mengapa demikian? karena semakin canggih teknologi semakin pula anak remaja untuk mengakses sesuatu yang sebenarnya tidak diperuntukan anak seusianya.

Persoalan anak remaja ini merupakan indikasi kegagalan dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter, yang dapat dikaitkan dengan kegagalan dalam peran orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat dalam membentuk dan mengembangkan karakter individu tersebut.<sup>12</sup> Fenomena ini terjadi karena fungsi pendidikan tidak lagi sejalan secara efektif. Sebenarnya, fungsi utama lingkungan pendidikan sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan nilai-nilai moral, norma-norma dan perilaku yang sesuai dengan standar masyarakat, serta mempersiapkan individu untuk mengembangkan peran-peran tertentu dalam masyarakat. Fungsionalitas pendidikan yang optimal dapat dicapai melalui proses pembelajaran dan pengembangan karakter individu yang efektif. Hal ini melibatkan perolehan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk perilaku dan peran individu dalam masyarakat. Pembentukan karakter yang kuat dan positif pada remaja dan individu lainnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kontribusi mereka dalam masyarakat.<sup>13</sup> Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa orang tua, guru, dan masyarakat merupakan pusat cahaya yang membakar karakter anak remaja yang kurang baik dan menumbuhkan

---

<sup>12</sup> Malaifani dan Yayuk Julyanti, "Analisis Kritis Pendidikan Karakter Remaja Pada Era Globalisasi di Manggarai, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sosiologi* Vol.1:1 (Juli, 2023), hlm. 65.

<sup>13</sup> Maximus Manu, *Pedagogik dan Psikologi Pendidikan*, Bahan Ajar IFTK Ledalero (Maumere: Ledalero, 2020), hlm. 40.

karakter mulia bagi seorang anak. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menunjukkan dasar tujuannya, yaitu memanusiaikan manusia, agar generasi bangsa ini memiliki karakter yang baik.

Bertolak dari persoalan di atas, penulis berpendapat bahwa pendidikan karakter di tengah kemerosotan nilai perlu mendapatkan perhatian serius dan revitalisasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Untuk menciptakan individu yang berkarakter baik, pendidikan karakter juga harus mendapat tempat dalam dunia pendidikan. Sekolah mendapat kepercayaan untuk membina dan menanamkan nilai-nilai dari pendidikan karakter kepada anak. Pendidikan karakter yang dimaksud bukan hanya sekedar menghafal nilai-nilai dan poinnya akan tetapi hendaknya menjadi pengalaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penulis sebagai generasi yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta damai terhadap tanah air bersa ma-sama meminimalisasi bentuk kenakalan remaja di negeri ini, khususnya di daerah Manggarai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melihat bahwa pendidikan karakter harus menjadi pilar utama dalam mengatasi fenomena kenakalan remaja di Manggarai. Dengan demikian, penulis menyajikan masalah kenakalan remaja tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **“URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA KENAKALAN REMAJA DI MANGGARAI”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah utama fokus penulisan skripsi ini adalah bagaimana urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi problematika kenakalan remaja di Manggarai. Dari masalah di atas, penulis akan memaparkan beberapa masalah penting yaitu:

- 1) Apa itu pendidikan karakter?
- 2) Apa yang dimaksud dengan kenakalan remaja?
- 3) Apa yang menyebabkan masalah kenakalan remaja di Manggarai dan bagaimana penanganannya?

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Penulisan skripsi ini memiliki dua tujuan. Kedua tujuan tersebut adalah tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Bertolak dari permasalahan pokok di atas maka tujuan umum penulisan skripsi ini yaitu:

- a) Mendalami perihal pendidikan karakter;
- b) Membahas segala bentuk fenomena tindakan kenakalan remaja yang semakin marak terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat;
- c) Menguraikan langkah-langkah alternatif sebagai antisipasi yang perlu dilakukan agar anak remaja tidak melibatkan diri dari praktik-praktik kenakalan yang mengancam keselamatan mereka baik secara fisik yang dapat mempengaruhi masa depan mereka;

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4. Metode Penulisan**

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis membaca literatur dari berbagai sumber seperti; buku, jurnal, artikel, yang berhubungan dengan tema tulisan skripsi ini. Bahan-bahan yang telah penulis kumpulkan tersebut kemudian diramu dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat tersusun menjadi sebuah tulisan yang ilmiah. Sumber-sumber bahan tulisan bukan hanya berasal dari buku, jurnal, artikel, atau berita saja, melainkan juga menggunakan jasa internet untuk memperkaya tulisan ini. Kemudian pada tahap selanjutnya, penulis akan menganalisisnya agar menjadi satu tulisan yang runtut dan tersistem.

## 1.5. Manfaat Tulisan

Seluruh pembaca skripsi ini dapat memahami faktor penyebab kenakalan remaja di Manggarai. Dengan demikian pembaca juga mampu memahami dan mendalami bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi serta dapat mengetahui cara untuk mengatasi problematika kenakalan remaja tersebut.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Pada tulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab penulis menguraikan berbagai tema-tema khusus.

Bab I pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang penulisan, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab ini penulis menyajikan alasan lahirnya tulisan ini yang diuraikan secara baik dalam latar belakang. Selain itu disertakan dengan syarat ilmiah lainnya sebagaimana yang menjadi persyaratan dalam penulisan skripsi.

Dalam Bab II penulis menguraikan secara detail tentang pendidikan karakter. Bab ini terdiri dari tiga variabel yang akan dijelaskan yaitu; *Pertama* pendidikan, *kedua* karakter dan *ketiga* pendidikan karakter. Dari variabel *pertama*; penulis menjelaskan pengertian pendidikan, tujuan pendidikan dan bentuk- bentuk pendidikan. Pada variabel *kedua* mengenai karakter penulis membahas tentang pengertian karakter, definisi karakter berdasarkan pandangan para ahli. Pada variabel *ketiga* yang berkaitan dengan pendidikan karakter, penulis menjelaskan dan menguraikan tentang; pengertian pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter secara umum.

Bab III menguraikan secara detail tentang tentang masa remaja dan fenomena kenakalan remaja di Manggarai. Pada bab ini penulis menjelaskan tiga variabel yakni; *pertama*, siapa itu remaja dan masa remaja, *kedua*, kenakalan remaja dan fenomena kenakalan remaja. Pada variabel yang *ketiga*; penulis menguraikan tentang realitas kenakalan remaja di Manggarai. Dan setiap variabel penulis akan menjelaskan bagian-bagiannya secara detail.

Bab IV merupakan pembahasan inti dari tulisan ini. Penulis membahas secara detail bagaimana memahami urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi

problematika kenakalan remaja di Manggarai. Pada bagian *pertama* penulis meletakkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam memanimalisir praktik kenakalan remaja. Pada bagian *kedua* penulis menjelaskan institusi yang berperan penting dalam mengimplementasi pendidikan karakter. Pada bagian *ketiga* penulis menjelaskan urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi problematika kenakalan remaja di Manggarai. Setiap variable yang diatas memiliki beberapa poin-poin khusus yang dibahas sebagai langkah untuk mengatasi dan menghilangkan tindakan negatif pada diri kaum remaja.

Bab V merupakan bab penutup dari skripsi ini. Dari bab ini penulis menjelaskan kesimpulan umum dan usul saran dari tulisan ini. Semua pokok pembahasan mengenai pendidikan karakter dan problematika kenakalan remaja dijelaskan secara singkat pada bagian ini. Selain itu juga, pada bagian ini penulis menguraikan unsur saran dan solusi alternatif. Usul saran ditujukan kepada orangtua, masyarakat dan seluruh tenaga pendidikan pemerintah dan kaum remaja pada umumnya.